

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang hidup berkelompok terbentuk karena pada faktanya, masyarakat memiliki syarat-syarat tertentu sehingga menjadi suatu ikatan dalam kelompok. Masyarakat dapat diartikan sebagai kesatuan kehidupan yang berbeda. Seseorang yang dihubungkan oleh akal sehat identitas dan berinteraksi menurut sistem kebiasaan tertentu yang berkelanjutan. Karena dinamika sosial memberikan peluang bagi berkembangnya budaya, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada budaya tanpa masyarakat, dan masyarakat tanpa budaya tidak ada sebagai wadah penunjang.

Budaya mencakup berbagai hal yang sangat luas, dapat berupa bentuk budaya, hasil sistem budaya berupa norma dan adat istiadat, hasil penciptaan (fisik) dan konsep perilaku dalam sistem sosial. Terdapat banyak unsur budaya yang ada di muka bumi ini, karena memang, pada hakikatnya budaya bersifat universal.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, dan ras. Agama-agama yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Untuk memahami hal ini, agar tidak terjadi konflik antarpemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, serta tercipta kerukunan antar umat beragama, maka diperlukan sikap terbuka terhadap keberadaan keyakinan agama lain.¹

Dalam sejarah hubungan antar agama, terdapat banyak bukti bahwa konflik, friksi, ketegangan dan bahkan peperangan antar agama telah terjadi.²

¹ Misrah, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis*, (Jurnal MIQOT, IAIN Sumatera Utara: 2010), Vol. XXXIV, No. 2, Hlm. 176

² Misrah, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis*, Hlm. 175.

Hal tersebut sering diwarnai oleh sentimen agama dan oleh karena itu selalu dikaitkan dengan ajaran agama. Karena identitas agama sering kali mengkrystal sebagai identitas kepribadian seseorang, konflik antar agama ini bisa menjadi sangat kompleks dan sulit untuk diselesaikan.

Alasan untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan agama sendiri kepada orang lain sangatlah sederhana, yakni dengan adanya keberadaan agama seseorang sama dengan agama orang lain, yang sama-sama mengklaim kebenaran (*truth claim*). Pada dasarnya, keyakinan beragama adalah bagian yang paling pribadi, individual, privat, dan rahasia dari manusia, dan oleh karena itu tidak ada kekuatan yang dapat memaksakan keyakinan kecuali kekuatan ilahi.³

Negara Indonesia secara ideologis telah menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam kehidupan masyarakatnya, dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', ideologi Pancasila merupakan harapan luhur bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dalam kondisi kemajemukan sosial. Realitas beberapa tahun terakhir menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan prinsip kebhinekaan tersebut. Konflik horizontal antar etnis dan agama kerap mewarnai kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif di masyarakat adalah konflik agama antara umat Islam dan Kristen bahkan konflik antar internal umat beragama. Konflik-konflik yang mengatasnamakan agama ini bahkan telah mengarah pada disintegrasi negara. Kecenderungan fragmentasi akhir-akhir ini didorong oleh serangkaian faktor yang sangat kompleks, ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, baik dari segi etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Dengan kata lain, kemajemukan adalah sebuah realitas dan keniscayaan masyarakat Indonesia.

³ Misrah, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis...*

Artinya, pluralisme adalah sebuah kenyataan bagi masyarakat Indonesia. Realitas kemajemukan terkadang menjadi bumerang karena perbedaan agama dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan. Namun demikian, semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk hidup dalam kebaikan, kedamaian dan kerukunan, baik sesama manusia maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain.⁴

Tidak sedikit permasalahan di Indonesia memuncak pada kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir. Kerusuhan tersebut telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda, namun yang tidak kalah pentingnya adalah terganggunya sendi-sendi kehidupan sosial yang telah lama terjalin. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang religius dan taat hukum, tentu saja harus ikut berperan dalam menjaga keutuhan negara dan bangsa. Dengan kesadaran yang perlu diperhatikan, bahwa keragaman umat beragama ini sudah dapat dipastikan dari masing-masing ajaran agama di Indonesia, sebagaimana dalam dalil dan ayat-ayat kitab suci antaragama, seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah" (QS. Al-Baqarah: 256).⁵

⁴ Syamsul Ma'arif, *Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*, (Jurnal An-Nida, Unisnu Jepara: 2015), Vol. 7, No. 2, hlm. 144.

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Adapun termaktub dalam Dhammapada, kitab yang dianut oleh umat Budha yang juga memberikan kebebasan dalam menganut kepercayaan yang sesuai dengan kebenaran yang diraihinya:

"Tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran. Biarlah setiap orang mencari kebenaran sesuai dengan cara mereka sendiri" (Dhammapada 183).⁶

Pembangunan sektor keagamaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama berada dalam kerangka visi Kementerian Agama yaitu: *"Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin"*.⁷ Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama kohesi, ketahanan, dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, salah satu titik berat pembangunan di bidang agama adalah upaya untuk mewujudkan dan meningkatkan kerukunan intra dan antar umat beragama. Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Promosi pemahaman keagamaan yang berbasis pada pemahaman multikultural, pengembangan budaya damai, *Participatory Action Research* (PAR), pengembangan model-model kerukunan, penguatan organisasi keagamaan serta penguatan peran tokoh agama dan pemuka agama.

Manusia, masyarakat, agama, dan budaya berhubungan secara dialektis: keempatnya hidup berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan satu sama lain. Dalam analisis sosiologis, agama adalah sebuah realitas sosial. Dalam analisis sosiologis, agama adalah sebuah realitas sosial. Realitas ini merupakan fenomena sosiologis yang berkaitan dengan perilaku manusia.

⁶ Narada Thera. *Dhammapada: The Words of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society, 2001.

⁷ Marpuah, *Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan*, (Jurnal HARMONI, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2019), Vol. 18, No. 2.

Agama merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap hal-hal yang bersifat supranatural dan menyertai manusia dalam lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok dalam masyarakat. Selain itu, agama juga berdampak pada kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dikarenakan agama memiliki sistem nilai dengan norma-norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi standar terhadap perilaku dan sikap.

Interaksi sosial antar umat beragama berawal dari kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar dari orang-orang yang berinteraksi untuk hidup di suatu tempat, seperti Interaksi yang dilakukan dalam kegiatan *Hang out* Kebhinekaan yang dilakukan oleh Komunitas Generasi Literat. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang rutin diadakan oleh Generasi Literat di setiap bulannya untuk mengunjungi rumah ibadah dari berbagai agama pada waktu-waktu tertentu.

Generasi Literat merupakan salah satu komunitas yang menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), di mana komunitas ini memiliki ragam kegiatan yang berfokus pada bidang pendidikan, kesetaraan gender, inklusi dan perdamaian yang melibatkan seluruh elemen masyarakat terkhusus untuk generasi yang cerdas, kritis, tangguh dan damai. Terdapat berbagai macam program kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Generasi Literat seperti halnya kegiatan *Hang out* Kebhinekaan.

Dengan hadirnya kegiatan *Hang out* Kebhinekaan oleh Generasi Literat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari kegiatan yang diselenggarakan secara rutin berupa dialog antaragama yang memungkinkan hal tersebut bisa menjadi salah upaya dalam menumbuhkan nilai toleransi antarpribadi bagi setiap orang yang mengikuti keberlangsungan kegiatan tersebut. Dengan begitu, penulis mengangkat judul “**Kegiatan**

Hang Out Kebhinekaan Sebagai Bentuk Moderasi Beragama" sebagai penelitian tugas akhir peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dialog antaragama dalam kegiatan *Hang out* Kebhinekaan oleh Generasi Literat?
2. Bagaimana tingkat toleransi beragama para peserta pada kegiatan *Hang Out* Kebhinekaan oleh Generasi Literat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapatkan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dialog antaragama dalam kegiatan *Hang Out* Kebhinekaan oleh Generasi Literat.
2. Untuk mengetahui tingkat toleransi beragama para peserta pada kegiatan *Hang out* Kebhinekaan oleh Generasi Literat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini semoga dapat menjadi bahan evaluasi dan kajian akademik bagi yang sedang mempelajari terkait dialog antaragama atau moderasi beragama. Penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci tentang proses dialog antaragama dan penjelasannya berdasarkan perspektif komunikasi antarbudaya pada kegiatan *Hang out* Kebhinekaan Oleh Generasi Literat dalam menumbuhkan nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan agar dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana proses dialog antaragama dan pengaruhnya dalam menumbuhkan nilai toleransi.
- b. Bagi komunitas terkait, semoga penelitian ini dapat menjadi bagian dari kontribusi yang dilakukan oleh peneliti yang mungkin saja akan sangat berarti bagi Generasi Literat sebagai bahan evaluasi kedepannya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, tentunya penulis memerlukan gambaran berupa materi yang serupa dengan tema yang penulis angkat, sehingga bisa dijadikan sebagai gambaran dan bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian ke depannya. Adapun beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai referensi sebagai berikut:

Prtama, Skripsi Imam Syaifudin (2017), mahasiswa program studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melakukan penelitian dengan judul “*Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang*”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan kesimpulan terciptanya kerukunan di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, karena adanya keterbukaan dari setiap pemeluk agama dan menerima keberadaan agama lain.⁸ Persamaan dalam penelitian ini yakni, meneliti terkait pertumbuhan nilai toleransi dari komunikasi yang dibangun

⁸ Imam Syaifudin, *Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm.17

dari perbedaan keagamaan dan kepercayaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan penelitian.

Kedua, Skripsi Novita Sari (2020), mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melakukan penelitian yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*”. Penelitian ini membahas tentang faktor pendukung komunikasi antar agama yang berlangsung dengan adanya toleransi, tolong-menolong sesama manusia dan saling mengerti.⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya komunikasi yang berlangsung sehingga menciptakan adanya kerukunan antarumat beragama dengan adanya pertumbuhan sikap toleransi. Adapun perbedaannya, terletak pada fokus penelitian yang akan dibahas.

Ketiga, Jurnal Marpuah (2019) dari Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI melakukan penelitian berjudul “*Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan*”.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang adanya interaksi sosial yang dapat membangun adanya sikap toleransi dari perbedaan agama yang dianutnya melalui sifat kegotong-royongan, sehingga masyarakat bisa mencapai kerukunan. Persamaan dalam penelitian ini adalah dengan adanya pencapaian toleransi dari objek penelitian atas adanya perbedaan agama dan mampu menciptakan kerukunan antarumat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian berdasarkan komunikasi sosial pada penelitian ini.

⁹ Novita Sari, *Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*, (Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 3.

¹⁰ Marpuah, *Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan...*

Tabel 1.1 Spesifikasi Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Imam Syaifudin (2017)	Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang	Deskriptif Kualitatif	Terciptanya kerukunan di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, karena adanya keterbukaan dari setiap pemeluk agama dan menerima keberadaan agama lain.
2.	Skripsi Novita Sari (2020)	Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus	Deskriptif Kualitatif	Faktor pendukung yang terjadi dalam komunikasi antar agama yang berlangsung dengan adanya toleransi, tolong-menolong sesama manusia dan saling mengerti.

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Jurnal Marpuah (2019)	Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan	Deskriptif Kualitatif	Adanya interaksi sosia yang dapat membangun adanya sikap toleransi dari perbedaan agama yang dianutnya melalui sifat kegotong-royongan, sehingga masyarakat bisa mencapai kerukunan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini penulis membahas masalah-masalah yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan Proposal Skripsi, meliputi lima bab yaitu :

BAB I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan : masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan yang diangkat.

BAB II : Bab ini yang menuliskan tentang kajian pustaka atau pemaparan istilah inti yang berhubungan erat dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan pemikiran para ahli

yang dipadukan juga dengan pemikiran peneliti. Pada bab ini juga, dituliskan landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan sebagai pegangan dan pendukung peneliti dalam menuliskan tugas akhir ini.

- BAB III** : Bab III ini menjelaskan dan memaparkan terkait metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berhubungan dengan lokasi penelitian sebagai objek tempat penelitian, waktu atau durasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta menjelaskan analisis data secara umum.
- BAB IV** : Pada bab ini, diawali dengan mendeskripsikan keadaan atau kondisi objek penelitian, serta dituliskan pembahasan akan permasalahan atau studi kasus yang diangkat oleh peneliti, sehingga mampu menguraikan problematika yang terjadi yang ditulis lebih detail agar akar permasalahan yang diangkat ini terlihat dan diketahui oleh pembaca. Pada bab ini juga, dilakukannya analisis data yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan etika ilmiah.
- BAB V** : Pada bab terakhir ini, berisikan hasil kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga disusun di bab-bab sebelumnya dan disimpulkan di bab terakhir ini, Bab V yang juga terdapat saran, baik saran praktis dan saran akademis dari peneliti.